

Penguatan Profesionalisme Guru SMAK Negeri Sumba Timur Melalui Pembelajaran Beretika dan Evaluasi Autentik dalam Pendidikan Inklusif Berkelanjutan di Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur

Doni Ariani Leowandri Liu*¹, Anita Adriance Hege Udju², Lodia Amelia Banik³,
Hasanuddin Manurung⁴, Yonatan Foeh⁵, Deswita Selan⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

*e-mail: doniariani28@gmail.com, anitaudju6@gmail.com, baniklodia92@gmail.com,
1986hasanuddin@gmail.com, yonatanfoeh@gmail.com

Abstrak

Guru Sekolah Menengah Agama Kristen (SMAC) Negeri memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi akademik, spiritual, dan karakter peserta didik. Di Kabupaten Sumba Timur, guru menghadapi tantangan nyata dalam penguatan profesionalisme, khususnya pada aspek pembelajaran beretika, evaluasi autentik, serta kolaborasi sekolah–keluarga dalam kerangka pendidikan inklusif dan berkelanjutan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan profesionalisme guru melalui pendekatan pembelajaran beretika, penerapan evaluasi autentik, dan pengembangan kemitraan edukatif antara sekolah dan keluarga. Metode yang digunakan berupa workshop partisipatif berbasis penguatan konseptual dengan teknik pemaparan materi, ceramah interaktif, dan diskusi reflektif. Kegiatan diikuti oleh 24 guru SMAK Negeri Sumba Timur. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan respon sangat positif dari peserta: 87,5% menyatakan sangat setuju pada aspek pelaksanaan, 91,7% pada aspek materi, 83,3% pada aspek pemateri, dan 95,8% pada aspek manfaat kegiatan. Selain itu, guru mengalami peningkatan pemahaman terhadap aspek psikologis peserta didik, kemampuan merancang evaluasi autentik, serta kesadaran pentingnya pembelajaran beretika dan kolaborasi sekolah–keluarga. Kegiatan ini berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kompetensi, sikap profesional, dan komitmen guru menuju praktik pembelajaran yang inklusif, beretika, dan berkelanjutan.

Kata kunci: profesionalisme guru, pembelajaran beretika, evaluasi autentik, pendidikan inklusif, Sumba Timur

Abstract

Teachers of State Christian Senior High Schools (SMAC Negeri) play a strategic role in shaping students' academic competence, spirituality, and character. In East Sumba Regency, teachers face concrete challenges in strengthening their professionalism, particularly in ethical teaching practices, authentic assessment, and school–family collaboration within an inclusive and sustainable education framework. This community service program aims to enhance teacher professionalism through ethical teaching approaches, authentic assessment implementation, and educational partnerships between schools and families. The method employed was a participatory workshop using capacity building, mentality building, and identity building approaches through structured presentations, interactive lectures, and reflective discussions. The activity involved 24 SMAC Negeri teachers in East Sumba. Evaluation results showed very positive responses: 87.5% strongly agreed on implementation aspects, 91.7% on content quality, 83.3% on facilitator performance, and 95.8% on overall benefits. Furthermore, participants showed improved understanding of students' psychological dimensions, enhanced ability to design authentic assessments, and greater awareness of ethical teaching and school–family collaboration. This program significantly contributes to improving teachers' competence, professional attitudes, and commitment toward inclusive, ethical, and sustainable teaching practices.

Keywords: teacher professionalism, ethical teaching, authentic assessment, inclusive education, East Sumba

1. PENDAHULUAN

Guru Sekolah Menengah Agama Kristen (SMAC) Negeri memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi kognitif, spiritual, karakter, dan kompetensi sosial peserta didik pada pendidikan menengah berbasis keagamaan. Dalam konteks SMAC Negeri, guru tidak hanya

berfungsi sebagai penyampai pengetahuan teologis dan akademik, tetapi juga sebagai pendidik nilai, teladan etis, serta pendamping pembentukan karakter dan identitas peserta didik sebagai generasi beriman, berintegritas, dan mampu hidup secara inklusif dalam masyarakat majemuk (Darling-Hammond, 2017; Flores, 2020; OECD, 2019).

Secara khusus, SMAK Negeri di Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur, memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri. Wilayah ini memiliki kekayaan budaya lokal yang kuat, tingkat heterogenitas sosial yang tinggi, serta kondisi geografis yang memengaruhi akses terhadap sumber belajar dan pengembangan keprofesian guru. Kondisi tersebut menuntut guru untuk mampu mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal, sensitif terhadap latar belakang sosial-budaya peserta didik, serta berorientasi pada penguatan nilai iman, karakter, dan kebangsaan. Tantangan ini semakin mempertegas pentingnya profesionalisme guru sebagai kunci keberhasilan penyelenggaraan pendidikan SMAK Negeri yang bermutu dan berkeadilan. Profil peserta kegiatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari 24 guru yang menjadi sasaran masih menghadapi keterbatasan dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran beretika, evaluasi autentik, serta membangun kolaborasi yang efektif antara sekolah dan keluarga. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya praktik pembelajaran yang inklusif, reflektif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Pembelajaran beretika merupakan fondasi penting dalam praktik pendidikan yang bermartabat dan berkeadilan. Pembelajaran yang berlandaskan nilai etika terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik (Tirri & Kuusisto, 2023; Lovat, 2017). Di sisi lain, evaluasi autentik menjadi pendekatan penilaian yang relevan dalam mengukur capaian belajar secara komprehensif melalui penilaian proses, kinerja, dan produk belajar (Schellekens et al., 2021; Yan & Pastore, 2022; Mueller, 2018). Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Keterlibatan keluarga terbukti memiliki korelasi positif dengan pencapaian akademik, perkembangan sosial, dan pembentukan karakter peserta didik (Garbacz et al., 2020; Hornby & Lafaele, 2021; Epstein, 2018). Berbagai upaya penguatan profesionalisme guru melalui pelatihan dan workshop telah dilakukan oleh berbagai pihak. Pendekatan *capacity building* terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, sementara pendekatan *mentality building* dan *identity building* berkontribusi pada perubahan pola pikir dan penguatan identitas profesional guru (Fullan et al., 2018; Flores & Day, 2021). Namun demikian, implementasi pendekatan tersebut masih perlu disesuaikan dengan konteks lokal agar lebih relevan dan berdampak, khususnya di wilayah Indonesia timur seperti Sumba Timur.

Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah: (1) bagaimana meningkatkan profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran beretika?; (2) bagaimana menguatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan evaluasi autentik?; dan (3) bagaimana mengembangkan kolaborasi sekolah–keluarga yang edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan inklusif? Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan profesionalisme guru melalui pengembangan pembelajaran beretika yang inklusif, peningkatan kapasitas evaluasi autentik, serta penguatan kolaborasi sekolah–keluarga sebagai bagian dari ekosistem pendidikan berkelanjutan di SMAK Negeri Sumba Timur, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur.

2. METODE

Metode penerapan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang secara terarah untuk mencapai tujuan penguatan profesionalisme guru melalui pendekatan *capacity building* yang terintegrasi dengan *mentality building* dan *identity building*. Pendekatan ini menekankan perubahan yang terukur tidak hanya pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada sikap, kesadaran profesional, serta praktik kolaboratif.

Penerapan metode dilakukan dalam bentuk workshop partisipatif yang mengedepankan interaksi aktif, refleksi pengalaman, serta dialog kontekstual. Tahapan kegiatan disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Keterangan
Persiapan	Identifikasi kebutuhan, penyusunan materi	Analisis kondisi awal guru, koordinasi dengan sekolah
Pelaksanaan	Workshop: pemaparan, refleksi, diskusi	Dua sesi materi, diskusi interaktif, tanya jawab
Evaluasi	Pengumpulan umpan balik, refleksi tertulis	Angket Likert, observasi partisipasi

Untuk memastikan hasil kegiatan dapat diukur secara objektif, digunakan: (1) angket tertutup skala Likert, untuk mengukur persepsi peserta terhadap materi, pelaksanaan, pemateri, dan manfaat kegiatan; (2) refleksi tertulis, untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta perubahan sikap peserta; dan (3) observasi partisipasi, untuk menilai keterlibatan aktif peserta. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung persentase respon peserta pada angket guna mengetahui tingkat ketercapaian kegiatan. Pengukuran keberhasilan dilakukan berdasarkan tiga dimensi: (1) perubahan sikap afektif, diukur melalui peningkatan kesadaran etis dan komitmen profesional; (2) perubahan sosial budaya, diukur melalui inisiatif guru dalam kolaborasi sekolah–keluarga; dan (3) perubahan praktik pembelajaran, diukur melalui kesiapan guru mengimplementasikan hasil workshop. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila minimal 75% peserta memberikan respon positif (setuju dan sangat setuju) pada instrumen angket.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk workshop penguatan profesionalisme guru yang berfokus pada pembelajaran beretika, evaluasi autentik, dan kolaborasi sekolah–keluarga. Kegiatan ini merupakan upaya diseminasi ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan yang bertujuan memberikan nilai tambah bagi guru sebagai sasaran utama, baik dalam aspek kognitif, sikap profesional, maupun praktik pembelajaran yang berdampak pada perubahan sosial di lingkungan pendidikan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk *workshop* penguatan profesionalisme yang dirancang secara partisipatif, aplikatif, dan berorientasi pada praktik pembelajaran. Pendekatan yang digunakan meliputi tiga pilar utama: *Capacity Building*: Meningkatkan kapasitas guru dalam menyusun perangkat pembelajaran beretika dan instrumen evaluasi autentik yang holistik. *Mentality Building*: Membentuk pola pikir guru agar lebih reflektif, terbuka, dan adaptif terhadap perubahan paradigma pendidikan melalui sesi diskusi terarah. *Identity Building*: Memperkuat jati diri guru sebagai pendidik Kristen yang berintegritas dan berkomitmen pada pendidikan inklusif.

Guru pada satuan pendidikan keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi akademik, spiritual, sosial, dan karakter peserta didik secara holistik. Dalam konteks pendidikan menengah keagamaan Kristen, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pendidik nilai, pembimbing moral, dan teladan etis dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran beretika sangat krusial dalam pendidikan inklusif karena menjamin bahwa setiap siswa, tanpa memandang latar belakang kemampuan, diperlakukan dengan martabat yang sama. Menurut Lovat (2017), pendidikan nilai dan pedagogi beretika tidak hanya meningkatkan kualitas moral tetapi juga berdampak positif pada hasil belajar akademik. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh profesionalisme guru yang meliputi kompetensi pedagogik,

integritas etis, serta komitmen terhadap pengembangan peserta didik secara berkelanjutan (Darling-Hammond, 2017; Flores, 2020; OECD, 2019). Namun demikian, dalam praktiknya, penguatan profesionalisme guru masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya di wilayah dengan karakteristik sosial-budaya dan geografis tertentu. Guru-guru masih perlu menyesuaikan diri dalam proses evaluasi pembelajaran untuk menggeser paradigma evaluasi dari yang berbasis tes tertulis (*paper-and-pencil test*) menuju evaluasi yang mencerminkan dunia nyata. Evaluasi autentik memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kompetensi siswa dalam kerangka pendidikan berkelanjutan. Menurut Mueller (2018) menyatakan bahwa penilaian autentik mendorong siswa untuk menerapkan keterampilan secara praktis, yang sangat relevan dengan kebutuhan lulusan sekolah keagamaan di era modern.

Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya lokal yang kuat, heterogenitas sosial yang tinggi, serta keterbatasan akses terhadap pengembangan keprofesionalisme berkelanjutan. Kondisi geografis yang relatif terpencil turut memengaruhi akses guru terhadap sumber belajar, pelatihan, serta inovasi pembelajaran. Di sisi lain, tuntutan kebijakan pendidikan Nasional yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, serta pendidikan inklusif menuntut guru untuk terus meningkatkan kapasitas profesionalnya secara adaptif dan kontekstual. Profesionalisme guru diuji melalui kemampuan mereka membangun jejaring dengan orang tua, terutama di wilayah Sumba Timur yang memiliki karakteristik sosial-budaya yang kuat. Adanya program *parent-teacher meeting* berkala dan grup komunikasi digital untuk memantau perkembangan siswa secara holistik. Keluarga dilibatkan dalam penyusunan target belajar individu siswa. Menurut Epstein (2018) dalam teorinya tentang *Overlapping Spheres of Influence* menekankan bahwa keberhasilan pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Dalam konteks inklusif, kolaborasi ini memastikan bahwa dukungan yang diterima siswa di sekolah selaras dengan pola asuh di rumah. Profesionalisme guru diuji melalui kemampuan mereka membangun jejaring dengan orang tua, terutama di wilayah Sumba Timur yang memiliki karakteristik sosial-budaya yang kuat. Adanya program *parent-teacher meeting* berkala dan grup komunikasi digital untuk memantau perkembangan siswa secara holistik. Keluarga dilibatkan dalam penyusunan target belajar individu siswa. Menurut Epstein (2018) dalam teorinya tentang *Overlapping Spheres of Influence* menekankan bahwa keberhasilan pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Dalam konteks inklusif, kolaborasi ini memastikan bahwa dukungan yang diterima siswa di sekolah selaras dengan pola asuh di rumah. Guru-guru berupaya melakukan adaptasi kurikulum untuk mengakomodasi perbedaan kecepatan belajar siswa. Aspek keberlanjutan ditekankan pada pemanfaatan sumber daya lokal Sumba sebagai media pembelajaran. Pendidikan inklusif menuntut guru memiliki kompetensi adaptif. Hal ini sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG) nomor 4, yaitu menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua.

3.1. Proses Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan oleh tim Program Studi Pendidikan Agama Kristen IAKN Kupang di SMAK Negeri Sumba Timur pada Senin, 20 April 2026. Kegiatan berlangsung secara terencana, sistematis, dan partisipatif, dengan rangkaian yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta. Kegiatan dibuka pukul 09.00 WITA dengan sambutan pihak sekolah dan tim PKM IAKN Kupang, yang menegaskan pentingnya penguatan profesionalisme guru dalam menghadapi dinamika pendidikan. Sesi pertama berlangsung pukul 09.45–11.45 WITA, dibawakan oleh Dr. Hasanuddin Manurung, M.Pd.K., dengan materi integrasi teori stimulus-respon dan teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam penguatan profesionalisme guru. Sesi kedua berlangsung pukul 11.45–13.15 WITA, dibawakan oleh Dr. Anita Adriance Hege Udju, M.Pd., berfokus pada evaluasi autentik dalam pembelajaran. Setiap sesi diikuti diskusi interaktif yang memberi ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan mengajukan pertanyaan. Kegiatan diakhiri dengan penandatanganan *Implementation Agreement* (IA) antara IAKN Kupang dan SMAK Negeri Sumba Timur sebagai komitmen kerja sama berkelanjutan. Pada akhir kegiatan, tim PKM juga membagikan tautan (link) evaluasi

kegiatan kepada seluruh peserta untuk mengumpulkan umpan balik terkait pelaksanaan kegiatan, materi yang disampaikan, serta tingkat kebermanfaatan kegiatan. Hasil evaluasi ini akan digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan kegiatan PKM di masa mendatang. Secara keseluruhan, proses pelaksanaan kegiatan PKM ini berlangsung dengan lancar, tertib, dan penuh partisipasi aktif dari peserta. Setiap tahapan kegiatan dirancang secara berkesinambungan sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan kegiatan secara optimal.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan



(a)



(b)



(c)

Gambar 2. Proses Kegiatan (a) Usai Kegiatan (b) Materi Kedua (c) Materi pertama

3.2. Hasil dan Luaran

Berdasarkan materi yang disampaikan oleh Dr. Hasanuddin Manurung, M.Pd.K., guru mengalami peningkatan pemahaman terhadap landasan psikologis dalam pembelajaran. Guru memahami bahwa perilaku belajar siswa dipengaruhi aspek internal seperti motivasi, emosi, dan dinamika kepribadian, sehingga perlu strategi pembelajaran yang responsif secara psikologis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penguatan profesionalisme berbasis pendekatan psikologis meningkatkan efektivitas pembelajaran secara holistik (Fullan et al., 2018).

Berdasarkan materi Dr. Anita Adriance Hege Udju, M.Pd., mengenai evaluasi autentik, guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penilaian komprehensif yang mencakup proses, keterampilan, dan sikap peserta didik. Peserta diperkenalkan pada penilaian berbasis kinerja, portofolio, dan observasi, serta menyadari pentingnya umpan balik konstruktif. Mueller (2018) menegaskan bahwa penilaian autentik mendorong siswa menerapkan keterampilan secara praktis, relevan dengan kebutuhan lulusan sekolah keagamaan di era modern.

Secara keseluruhan, integrasi kedua materi tersebut memberikan dampak yang saling melengkapi dalam penguatan profesionalisme guru. Pemahaman psikologis dari materi pertama menjadi dasar merancang pembelajaran efektif, sementara evaluasi autentik dari materi kedua memperkuat kemampuan guru menilai proses dan hasil pembelajaran secara bermakna. Selain itu, sesi diskusi aktif menunjukkan keterlibatan kognitif dan reflektif peserta, yang mampu mengaitkan materi dengan pengalaman mengajar mereka.

3.3. Hasil Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui angket yang mencakup empat aspek utama. Berikut rangkuman hasil evaluasi peserta tertera pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kegiatan PKM

No.	Aspek Penilaian	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Cukup Setuju (%)
1	Pelaksanaan: Informasi disampaikan jelas	83,3%	12,5%	4,2%
2	Pelaksanaan: Kesesuaian jadwal dengan perencanaan	79,2%	16,7%	4,2%
3	Pelaksanaan: Kenyamanan tempat dan fasilitas	87,5%	12,5%	0%
4	Materi: Disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami	91,7%	8,3%	0%
5	Materi: Bermanfaat bagi peserta	95,8%	4,2%	0%
6	Pemateri: Menguasai materi	83,3%	16,7%	0%
7	Pemateri: Menyampaikan materi dengan interaktif	79,2%	20,8%	0%
8	Manfaat: Menambah wawasan dan pengetahuan	95,8%	4,2%	0%
9	Manfaat: Mendorong kolaborasi sekolah-keluarga	91,7%	8,3%	0%
10	Manfaat: Kegiatan perlu dilaksanakan kembali	100%	0%	0%

*Catatan: Tidak terdapat respons negatif (tidak setuju/sangat tidak setuju) pada seluruh indikator evaluasi.

Aspek pelaksanaan mendapatkan penilaian sangat positif, dengan mayoritas peserta menyatakan sangat setuju pada seluruh indikator. Aspek materi kegiatan dinilai sangat efektif dan relevan—tidak terdapat respons negatif pada seluruh indikatornya. Kinerja pemateri dinilai sangat kompeten, baik dalam penguasaan materi maupun interaksi dengan peserta. Aspek manfaat mendapatkan penilaian tertinggi, di mana seluruh peserta menyatakan sangat setuju bahwa kegiatan ini perlu dilaksanakan kembali di masa mendatang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Garbacz et al. (2020) yang menyatakan bahwa program pengembangan profesional guru berbasis partisipasi aktif memberikan dampak signifikan terhadap kompetensi dan komitmen guru. Dalam konteks pendidikan inklusif, hal ini mendukung tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG) nomor 4, yaitu menjamin pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema penguatan profesionalisme guru SMAK Negeri Sumba Timur melalui pembelajaran beretika, evaluasi autentik, dan kolaborasi sekolah-keluarga telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan respons sangat positif dari 24 guru peserta. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman guru terhadap aspek psikologis peserta didik, memperkuat kemampuan merancang evaluasi autentik, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pembelajaran beretika dan kolaborasi sekolah-keluarga dalam kerangka pendidikan inklusif.

Hasil evaluasi menunjukkan dominasi penilaian sangat setuju pada seluruh aspek—pelaksanaan, materi, pemateri, dan manfaat—yang mengindikasikan keberhasilan dan relevansi kegiatan ini bagi pengembangan profesionalisme guru. Dampak kegiatan tidak hanya terlihat pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan, sikap profesional, dan komitmen guru. Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan pengembangan komunitas belajar guru (*teacher learning community*) di SMAK Negeri Sumba Timur serta pendampingan berkala oleh tim IAKN Kupang untuk memastikan keberlanjutan implementasi hasil workshop dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Program serupa juga disarankan untuk diperluas ke sekolah-sekolah keagamaan lain di wilayah Nusa Tenggara Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L. (2017). *Teaching for deeper learning: Preparing educators for the changing world*. Harvard Education Press.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Flores, M. A. (2020). Teacher identity in a context of change: The case of teachers' professionalism. *Teaching and Teacher Education*, 94, 103090. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103090>
- Flores, M. A., & Day, C. (2021). Contexts which shape and reshape new teachers' identities: A multi-perspective study. *Teaching and Teacher Education*, 99, 103274. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103274>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Garbacz, S. A., McDowall, P. S., Schaughency, E., Sheridan, S. M., & Welch, G. W. (2020). A multidimensional examination of parent involvement and elementary school student outcomes. *Journal of Educational Psychology*, 112(2), 307–322. <https://doi.org/10.1037/edu0000372>
- Hornby, G., & Lafaele, R. (2021). Barriers to parental involvement in education: An update. *Educational Review*, 73(2), 204–219. <https://doi.org/10.1080/00131911.2019.1704340>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Arah kebijakan dan program prioritas Kementerian Agama*. Kementerian Agama RI.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. (2024). *Rencana pembangunan jangka menengah nasional 2025–2029*. Bappenas.
- Lovat, T. (2017). Values education and holistic learning: Updated research perspectives. *International Journal of Pedagogies and Learning*, 6(2), 82–89. <https://doi.org/10.5172/ijpl.6.2.82>
- Mueller, J. (2018). *Authentic assessment toolbox*. North Central College.
- OECD. (2019). *Education at a glance 2019: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/f8d7880d-en>
- Schellekens, L. H. M., Bok, H. G. J., de Jong, L. H., van der Schaaf, M. F., Kremer, W. D. J., & van der Vleuten, C. P. M. (2021). The impact of authentic assessment on student learning: A systematic review. *Educational Research Review*, 34, 100400. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100400>
- Tirri, K., & Kuusisto, E. (2023). Ethical sensitivity as a key component of teachers' professionalism. *Journal of Moral Education*, 52(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2051367>
- Wilder, S. (2020). Effects of parental involvement on academic achievement: A meta-synthesis. *Educational Review*, 72(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1559807>

- Yan, Z., & Pastore, S. (2022). Reconsidering authentic assessment in higher education: Its nature, value, and challenges. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 47(2), 209–221. <https://doi.org/10.1080/02602938.2021.1911789>
- Mustofa. (2021). Upaya pengembangan profesionalisme guru di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 4(1), 76–88. <https://doi.org/10.21831/jep.v4i1.xxxx>
- Rugaiyah, & Sismiati, A. (2022). Profesionalisme guru dalam pendidikan berbasis keagamaan di Indonesia timur. *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(2), 123–135.